PENGARUH FAKTOR – FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PASCA-KRISIS KEUANGAN

Jechlien Melinda Reawaruw
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya

ABSTRACT

This study aimed to identify the influence of Interest Rate, Money Supply, and Exchange Rate to inflation in Indonesia after Financial Crisis 2008 with quantitative approach and analyzed using OLS (Ordinary Least Square). Data Methods in this research used time series data in the period 2008:1 until 2015:2. The result of this research indicate that Interest Rate, Money Supply, and Exchange Rate simultaneously effect the inflation in Indonesia after Financial Crisis 2008. Interest Rate has a positive effect 2.755885%, Money Supply has a positive effect 1.28E-06%, and Exchange Rate have a negative effect 0.000841%. Bank Indonesia as an institution that is responsible for determining the inflation target has a very important role and coordinate with the government in implementing fiscal policy and monetary policy appropriately.

Keywords: *Inflation, Interest Rate, Money Supply, Exchange Rate*

PENDAHULUAN

Keberadaan inflasi dalam perekenomian negara akan tetap menjadi suatu dilema yang cukup menarik untuk dibahas mengingat dampak secara luas yang dapat ditimbulkan oleh inflasi terhadap setiap aspek perekonomian negara. Inflasi cenderung dialami oleh negara – negara yang memiliki status sebagai negara berkembang, seperti halnya Indonesia. Apabila dalam suatu kondisi perekonomian telah terjadi peningkatan harga secara umum dan berlangsung terus menerus maka kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi.

Pengendalian inflasi sangat penting untuk menjadi salah satu perhatian bagi pemerintah karena beberapa alasan yaitu pertama, inflasi dapat mengakibatkan distribusi pendapatan menjadi tidak seimbang. Kedua, inflasi bisa saja menyebabkan berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dan investasi bagi negara – negara berkembang. Ketiga, inflasi menimbulkan terjadinya defisit neraca perdagangan serta dapat memicu peningkatan utang luar negeri. Keempat, inflasi dapat membuat politik dalam suatu negara menjadi tidak stabil (Sutawijaya, 2012).

Inflasi memiliki kaitan yang erat dengan krisis ekonomi yang terjadi. Hal ini dikarenakan krisis ekonomi selalu memicu penurunan pertumbuhan ekonomi negara kemudian diikuti dengan peningkatan tingkat inflasi. Krisis ekonomi yang dipicu oleh gejolak nilai tukar rupiah telah berdampak sangat luas pada seluruh sendi perekonomian dan tatanan kehidupan (Nasution dalam Nugroho dan Basuki, 2012). Krisis ekonomi memberikan pelajaran yang berharga akan pentingnya penciptaan kestabilan moneter

(kestabilan nilai rupiah) sebagai prasyarat bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Ilyas, 1999).

Inflasi yang terkendali akan menciptakan kestabilan sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian, walaupun kadang-kadang terjadi *trade off* antara pengendalian inflasi dengan beberapa variabel ekonomi lainnya seperti pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Di sisi lain, dinamisnya perkembangan ekonomi yang terjadi, serta belum konsistennya hasil penelitian mengenai perilaku inflasi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, menunjukkan bahwa penelitian mengenai faktor ekonomi yang mempengaruhi inflasi tetap penting untuk dilakukan di Indonesia (Sutawijaya, 2012).

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan hasil yang lebih baik, yaitu mengetahui hubungan antar variabel maka akan menggunakan model sebagai berikut:
Dengan:

Inf	=	Inflasi
SB	=	Suku Bunga
JUB	=	Jumlah Uang Beredar
NT	=	Nilai Tukar
α_0	=	Konstanta
α1,α2,α3	=	Koefisien regresi untuk variabel SB,JUB,dan NT
et	=	Kesalahan Baku
t	=	1,2, …, n = pengamatan ke I sampai ke n

Definisi operasional merupakan batasan dan menjelaskan secara operasional terhadap beberapa variabel yang diamati. Definisi ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian terhadap variabel yang dibahas serta memudahkan untuk mengukur variabel yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penilitian ini adalah:

1. Variabel terikat *(dependent variable)* dalam analisis ini adalah inflasi (INF). Inflasi adalah keadaan dimana terjadi kenaikan harga barang – barang secara umum berlaku terus menerus. Data untuk variabel inflasi yang diamati adalah Indeks Harga Konsumen pasca krisis ekonomi 2008 yaitu pada periode 2008:1 – 2015:2 di Indonesia dengan menggunakan satuan persen.
2. Variabel bebas *(independent variable)*
   a. Suku Bunga (SB)
      Suku bunga BI *(BI rate)* adalah suku bunga yang dijadikan sebagai acuan suku bunga seluruh bank di Indonesia. Data yang digunakan dalam variabel

ini yaitu menggunakan acuan BI periode 2008:1 – 2015:2 dan dinyatakan dengan satuan persen.

b. Jumlah Uang Beredar (JUB)
   Jumlah uang beredar terdiri dari uang yang dipegang masyarakat secara langsung atau tunai (uang kartal) dan uang yang berada di bank atau *demand deposit* (uang giral) (M1) *plus* deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank – bank (M2). Dengan kata lain variabel ini menggunakan data jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) di Indonesia periode 2008:1 – 2015:2 dan diukur dalam satuan milyar rupiah per (milyar Rp/tahun).
c. Nilai Tukar (NT)
   Nilai tukar merupakan perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Dalam variabel ini yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD) dalam periode 2008:1 – 2015:2, dengan menggunakan nilai kurs tengah oleh Bank Indonesia.

Sumber Data Dan Aras Pengukuran

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan diakses melalui *www.bi.go.id*. Dalam periode observasi data yang digunakan adalah data berkala periode kuartalan pasca krisis ekonomi 2008 yaitu pada periode 2008:1 – 2015:2. Objek yang diamati dalam penilitian ini mencakup wilayah Indonesia dalam kaitannya dengan variabel bebas.

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan aras pengukuran rasio. Pada aras pengukuran rasio angka yang terdapat dalam penelitian akan menunjukkan nilai sebenarnya dari objek yang diukur.

Teknik Analisis Data

Penilitian ini menggunakan metode regresi OLS *(Ordinary Least Square.* OLS yaitu suatu metode dalam ekonometrik yang memiliki variabel *independent* sebagai variabel penjelas dan variabel *dependent* sebagai variabel yang dijelaskan dalam suatu bentuk persamaan linier.

Data yang digunakan dalam proses analisis model regresi penilitian ini yaitu *time series*. *Time series* adalah data yang dikumpulkan selama suatu jangka waktu (Gujarati,1995).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hal ini dilakukan dengan cara pengujian terhadap variabel – variabel independent secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independent secara individu terhadap variabel dependent. Dikarenakan menggunakan

e-views, uji F dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F dengan tingkat signifikansi (α) tertentu. Dalam penilitian ini digunakan tingkat signifikansi 5%.

Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Uji t dilakukan dengan cara pengujian variabel-variabel independent secara parsial (individu), digunakan untuk mengetahui signifikasi dan pengaruh variabel independent secara individu terhadap variasi terhadap variabel independent lainnya. Disini peneliti menggunakan uji t melalui probabilitas.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi R^2 menunjukan besarnya variabel-variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2, maka semakin besar variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent. Sebaliknya, makin kecil nilai R^2, maka semakin kecil variasi variabel dependent yang dapat di jelaskan oleh variasi variabel independent.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap pelanggaran atau penyimpangan asumsi klasik dilakukan meliputi; uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas (Gujarati, 1995). Dari uji tersebut dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Pada pertengahan 2007 Amerika Serikat mengalami krisis *subprime mortgage* yang memuncak akhir kuartal III 2008 dan mengembang menjadi krisis global. Krisis *subprime mortgage* merupakan krisis yang disebabkan karena adanya masalah KPR *subprime* di Amerika Serikat. KPR *subprime* adalah sebuah kredit perumahan yang diperuntukkan bagi masyarakat Amerika Serikat yang memiliki kemampuan finasial kurang memadai *(non bankable)*.

Salah satu tanda terjadinya krisis *subprime mortgage* adalah dengan kebangkrutan dari beberapa lembaga keuangan yang berada di Amerika Serikat. Kebangkrutan dari lembaga keuangan di Amerika Serikat tersebut disebabkan akibat anjloknya nilai investasi saat itu, sehingga untuk terhindar dari gulung tikar maka lembaga keuangan yang mulai bertumbangan harus meminta penyelamatan keuangan dari pemerintah Amerika Serikat. Kondisi yang mengenaskan ini kemudian mengakibatkan negara adidaya mengalami resesi yang cukup serius dan memprihatinkan, yang selanjutnya menurunkan daya beli masyarakat Amerika. Hal ini tentu sangat mempengaruhi negara lain mengingat Amerika Serikat merupakan pangsa pasar terbesar bagi negara – negara di dunia termasuk Indonesia.

Ketika krisis 2008 terjadi, laju inflasi di Indonesia juga menjadi ikut terdorong. Laju inflasi dapat digolongkan sebagai salah satu indikator penting dalam ekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan perekonomian negara. Perkembangan tingkat inflasi 2008 sampai dengan 2015 di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.

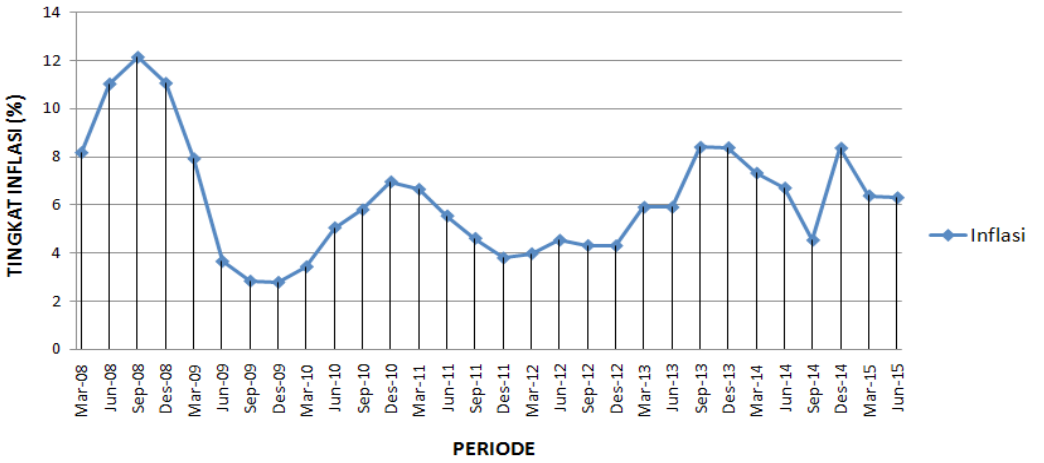

(Sumber : *www.bi.go.id*)

Gambar 1
Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia
Periode 2008:1 – 2015:2

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat inflasi di Indonesia yang tertinggi terjadi pada September 2008 sebesar 12,14%, sedangkan yang terendah pada Desember 2009 yaitu sebesar 2,78%.

Dibandingkan dengan 2007, tingkat inflasi indonesia pada 2008 mengalami peningkatan sebesar 4,47%. Tingkat inflasi yang tinggi ini selain dipicu karna efek dari krisis *subprime mortgage,* dipicu juga oleh kenaikan harga pada komoditi dunia terutama minyak dan pangan. Lonjakan tingkat inflasi pada kuartal ke-III 2008 ini tidak berlangsung lama, pemerintah melalui berbagai macam kebijakan yang dilakukan kemudian berusaha untuk kembali mengendalikan tingkat inflasi tersebut hingga turun mencapai 7.96% pada Maret 2009 dan mencapai penurunan yang signifikan pada Desember 2009 yaitu sebesar 2.78%. Menurunnya laju inflasi sepanjang 2009, sangat dipengaruhi oleh rendahnya laju inflasi yang terjadi pada bahan makanan serta komponen barang – barang yang harganya telah ditetapkan oleh pemerintah.

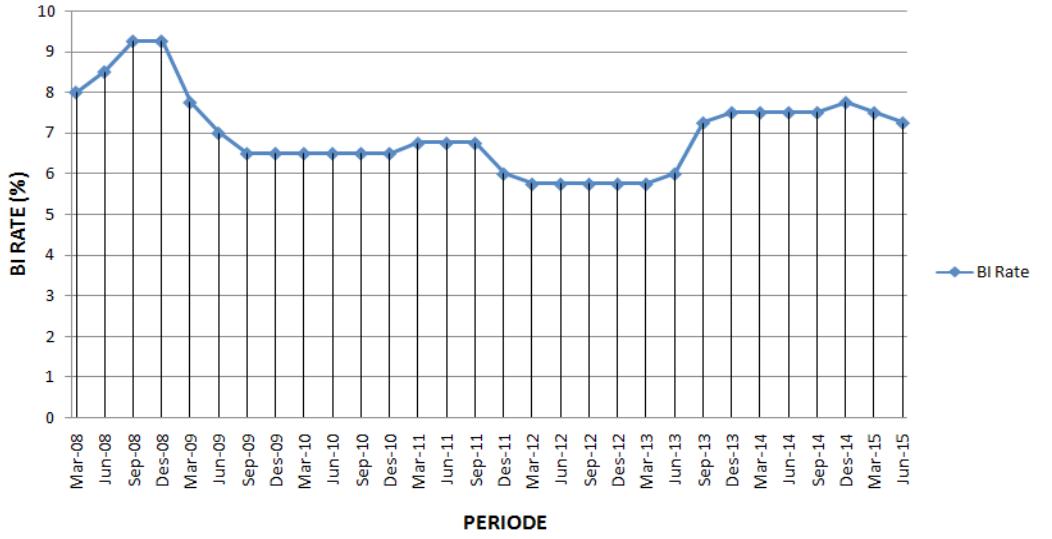

(Sumber : *www.bi.go.id*)

Gambar 2
Grafik Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia
Periode 2008:1 – 2015:2

Sejalan dengan lonjakan tingkat inflasi 2008, ternyata pada komponen suku bunga Bank Indonesia juga mengalami kenaikan. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia yang tertinggi terdapat pada kuartal ke-III dan kuartal ke-IV 2008, yaitu sebesar 9.25%. Kenaikkan tingkat suku bunga pada 2008 sebenarnya merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai lembaga yang berhak menjalankan kebijakan moneter untuk mengendalikan tingkat inflasi yang mengalami lonjakan secara drastis pada saat itu.

Selama periode pengamatan, suku bunga Bank Indonesia mengalami penurunan terhitung sejak awal 2009 hingga Juni 2013, hanya saja pada beberapa periode tertentu sempat terjadi peningkatan namun peningkatan yang terjadi tersebut tidak terlalu drastis (Gambar 2). Tingkat penurunan suku bunga Bank Indonesia yang terendah terdapat pada Maret 2012 sebesar 5.75%. Alasan Bank Indonesia mengambil keputusan menurunkan tingkat suku bunga adalah untuk memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia ketika kinerja ekonomi global sedang mengalami penurunan (*www.bi.go.id*).

Sehubungan dengan mulai membaiknya perekonomian Indonesia pasca krisis *subprime mortgage* yang terjadi pada 2008, jumlah uang beredar selalu mengalami peningkatan. Pergerakan jumlah uang beredar di Indonesia periode 2008:1 – 2015:2 secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 3.

Jumlah uang beredar di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari ke dengan rata – rata jumlah uang beredar terhitung sejak kuartal ke-I 2008 hingga kuartal ke-II 2015 adalah sebesar Rp. 2.842.967 miliar dengan jumlah uang beredar terendah yaitu sebesar Rp. 1.586.795 miliar pada Maret 2008 dan tertinggi pada Juni 2015 sebesar Rp. 4.344.280 miliar.

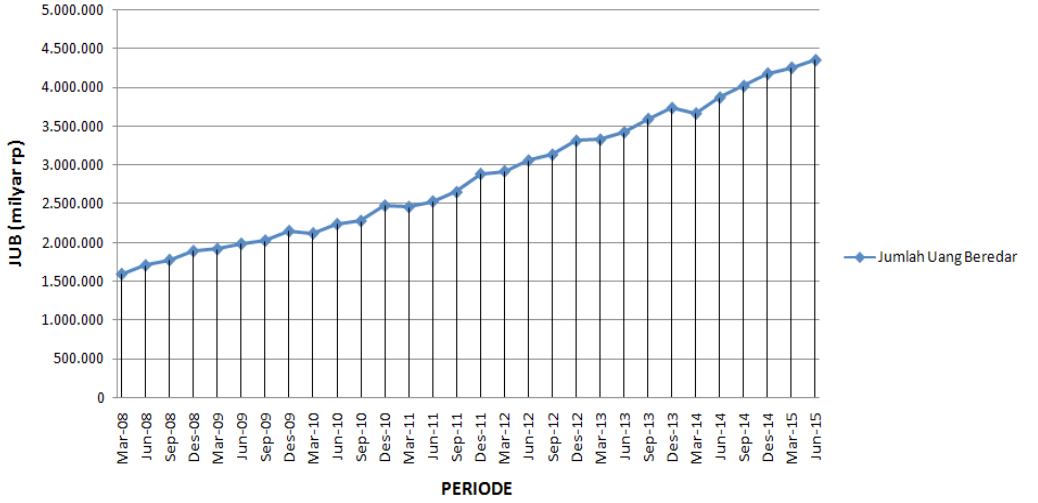

(Sumber : *www.bi.go.id*)

Gambar 3
Grafik Jumlah Uang Beredar
Periode 2008:1 – 2015:2

Pada gambar 4 dimana terdapat grafik tentang nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat periode kuartal ke-I 2008 hingga kuartal ke-II 2015, diketahui bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS cenderung melemah. Hal ini dapat diketahui dari kondisi grafik nilai tukar rupiah yang cenderung meningkat. Selama periode pengamatan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, pada juni 2011 rupiah sempat menguat yaitu sebesar Rp. 8.579 per 1 USD.

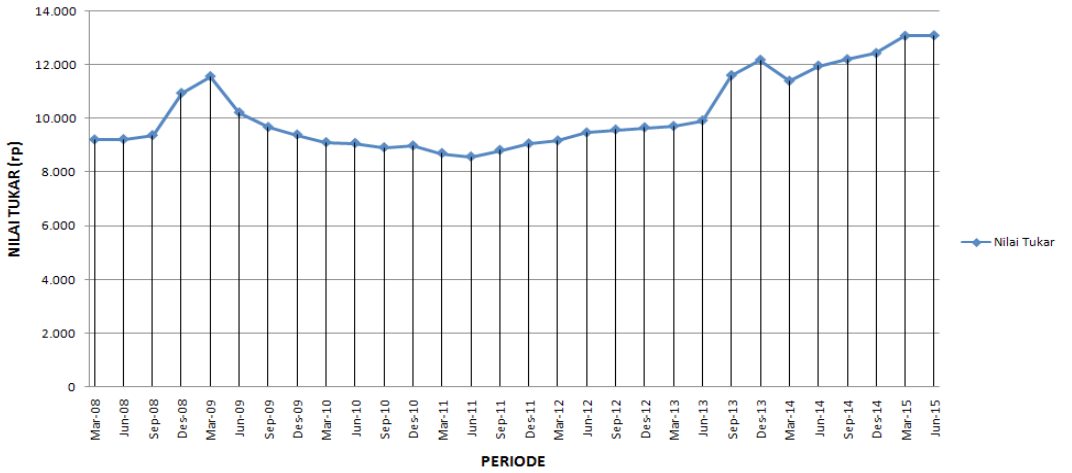

(sumber : *www.bi.go.id*)

Gambar 4
Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS
Periode 2008:1 – 2015:2

Hasil Estimasi

Dalam proses pengolahan data yang telah dikumpulkan, peniliti akan meregresi data tersebut ke dalam model *Common Effect,* kemudian akan dilakukan uji statistik, dan uji penyimpangan asumsi klasik, yang dimana semuanya itu diolah dengan menggunakan *software Eviews* 6. Dapat dilihat dari Tabel 1 hasil regresi.

Berdasarkan hasil regresi OLS maka didapatkan nilai konstanta sebesar – 8.063944 menunjukkan besaran rata – rata pengaruh inflasi, dengan asumsi bila variabel – variabel suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan nilai tukar adalah konstan atau sama dengan nol (0).

Model persamaan yang didapatkan dari hasil regresi OLS adalah sebagai berikut :

Inflasi = -8.063944 + 2.755885*SB + 1.28E-06*JUB – 0.000841*NT

Tabel 1

Hasil *Ordinary Least Square* (OLS)

Dependent Variable: INF
Method: Least Squares
Date: 09/04/15 Time: 13:25
Sample: 2008Q1 2015Q2
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.063944	2.145879	-3.757875	0.0009
SB	2.755885	0.390886	7.050361	0.0000
JUB	1.28E-06	5.81E-07	2.196467	0.0372
NT	-0.000841	0.000371	-2.266720	0.0320
R-squared	0.736190	Mean dependent var		6.223000
Adjusted R-squared	0.705751	S.D. dependent var		2.428539
S.E. of regression	1.317355	Akaike info criterion		3.512694
Sum squared resid	45.12101	Schwarz criterion		3.699521
Log likelihood	-48.69041	Hannan-Quinn criter.		3.572462
F-statistic	24.18530	Durbin-Watson stat		1.072813
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber: data olahan eviews 6)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dalam penelitian dapat menjelaskan pengaruh secara simultan atau bersama – sama terhadap nilai variabel terikat. Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak maka didasarkan pada prob (F-statistic) < α (derajat kesalahan) = 5% yang menjelaskan H_0 ditolak.

Diketahui bahwa nilai prob (F-statistic) sebesar 0% dimana F-statistik tersebut lebih kecil dari derajat kesalahan, maka model regresi dapat digunakan untuk memperediksi variabel dependen inflasi atau secara bersama – sama variabel independen suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat inflasi.

Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap varaiabel terikat secara individu atau parsial terhadap variabel terikat. Uji t juga

digunakan untuk melihat variabel bebas mana yang memiliki pengaruh paling besar atau paling dominan terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 4.1 uji signifikansi (uji t) diperoleh:

1. Probabilitas suku bunga sebesar 0.0000 lebih kecil dari derajat kesalahan 0.05 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti variabel suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat inflasi.
2. Probabilitas jumlah uang beredar sebesar 0.0372 lebih kecil dari derajat kesalahan 0.05 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tigkat inflasi.
3. Probabilitas nilai tukar sebesar 0.0320 lebih kecil dari derajat kesalahan 0.05 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat inflasi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan tentang ketepatan model atau untuk menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Apabila nilai R^2 mendekati 1, maka variabel bebas memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan nilai variabel terikat.

Koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.1 yaitu sebesar 0.736190, artinya: tingkat inflasi dipengaruhi oleh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar sebesar 73.6190%, sedangkan sisanya 26.381% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada variabel t-1 (sebelumnya). Berdasarkan uji Durbin Watson, dengan melihat pada tabel uji Durbin Watson titik penting dl *(durbin lower)* dan du *(durbin upper)* pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan n sebesar 30 dan k = 3 diperoleh nilai dl = 1.2138 dan du = 1.6498. Pada tabel Tabel 4.1 diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.072813 sehingga nilai DW tersebut berada pada posisi : menolak H_0 dan diartikan bahwa terdapat serial korelasi positif pada model.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan di mana satu atau lebih variabel bebas terdapat korelasi dengan variabel bebas lainnya, atau dengan kata lain suatu variabel bebas merupakan fungsi linear dari variabel bebas lainnya. Uji multikolinearitas dilakukan dengan tahapan awal yaitu melakukan estimasi regresi tambahan.

Berdasarkan model regresi tambahan yang telah dibuat, maka didapatkan hasil R-squared untuk model yang pertama sebesar 0.584966, model yang kedua sebesar 0.697768, dan model yang ketiga sebesar 0.712792.

Nilai R-squared pada model regresi awal adalah sebesar 0.736190. Bila dibandingkan dengan nilai R-squared pada model regresi tambahan maka R-squared model regresi awal memiliki nilai yang lebih besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak diketemukan adanya multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian untuk melihat apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama atau tidak. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan *White Heterokedasticty Test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.528580	Prob. F(9,20)	0.8367
Obs*R-squared	5.764646	Prob. Chi-Square(9)	0.7632
Scaled explained SS	3.241488	Prob. Chi-Square(9)	0.9539

(Sumber: data olahan eviews 6)

Berdasarkan tabel 4.2 pada hasil olahan eviews diketahui nilai Obs*R-squared sebesar 5.764646 dan X^2 tabel dengan $\alpha = 5\%$ untuk df = 29 menunjukan nilai sebesar 42.557. Disimpulkan nilai X^2 tabel lebih besar dibandingkan dengan Obs*R-squared, maka model dalam penelitian tidak mengandung masalah heterokedastisitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan uji hipotesis yang dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil regresi, secara simultan dapat disimpulkan bahwa model ini cukup mampu menjelaskan fenomena inflasi di Indonesia pasca Krisis Keuangan 2008. Hal ini dapat dilihati dari nilai prob (F-statistic) sebesar 0% yang menunjukan bahwa suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar selaku variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi inflasi selaku variabel dependent. Kesimpulan ini didukung juga dengan nilai R-squared yang diperoleh dari hasil regresi yaitu sebesar 73.619%.
2. Pada uji hipotesis pertama, H_0 yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi ditolak. Dibuktikan melalui hasil penelitian yang menunjukan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap

inflasi di Indonesia pasca krisis keuangan 2008. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien suku bunga sebesar 2.755885 dan probabilitas test sebesar 0.0000.

3. Pada uji hipotesis kedua, H_0 yang menyatakan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi ditolak. Dibuktikan melalui hasil penelitian yang menunjukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia pasca krisis keuangan 2008. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien jumlah uang beredar sebear 1.28E-06 dan probabilitas test sebesar 0.0372.
4. Pada uji hipotesis ketiga, H_0 yang menyatakan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi ditolak. Dibuktikan melalui hasil penelitian yang menunjukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia pasca krisis keuangan 2008. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien sebesar -0.000841 dan probabilitas test sebesar 0.0320.
5. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, ditemukan bahwa model yang digunakan tidak terdapat masalah penyimpangan heterokedastisitas, dan multikolinearitas, hanya saja model mengandung autokorelasi positif.

DAFTAR PUSTAKA

Gujarati, Damodar, 1995, *Ekonometrika Dasar,* Terjemahan, Erlangga, Jakarta.

Ilyas A., 1999, Menuju Kestabilan Nilai Rupiah Melalui Independensi, Akuntabilitas dan Transparansi. *Makalah Diskusi Panel Kemandirian Bank Indonesia Pasca UU NO. 23 Tahun 1999,* Jakarta.

Nopirin, 1998, *Ekonomi Moneter II,* BPFE, Yogyakarta.

Nugroho W.P., dan Maruto U. B., 2012, Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1 – 2011.4, *Journal Of Accounting* Vol.1 No.1, Tahun 2012, Semarang.

Sutawijaya A., 2012, *Pengaruh Faktor – Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia,* Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol.8 No.2 September 2012, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka, Jakarta.

Anonim, *https://rutacs.wordpress.com/2008/10/30/dampak-krisis-keuangan-global-tahun-2008-terhadap-ekonomi-indonesia/*, diakses pada 19 Agustus 2015.

Bank Indonesia, *www.bi.go.id* diakses 23 Agustus 2015.